

## Analisis Kesalahan *Imlā'* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Istiqamah Nuramaliah<sup>1</sup>, Haniah<sup>2</sup>, Andi Abdul Hamzah<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: [1istiqamahnhurul@gmail.com](mailto:1istiqamahnhurul@gmail.com), [2haniah@uin-alauddin.ac.id](mailto:2haniah@uin-alauddin.ac.id), [3janshanhamzah@gmail.com](mailto:3janshanhamzah@gmail.com)

---

**Abstrak** : Penelitian di latar belakang oleh permasalahan yang ditemukan bahwa siswa kurang terampil dalam menulis bahasa Arab khususnya dalam *imlā'* sehingga dilakukan analisis untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan siswa. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan *imlā'*, mendeskripsikan tingkat kesalahan *imlā'*, dan mengeksplor faktor penyebab terjadinya kesalahan *imlā'*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kualitatif, dengan menganalisis menggunakan teori Ellis pada dokumentasi lembar kerja *imlā'* siswa kelas X Pesantren tarbiyah Takalar yang berjumlah 25 lembar. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan *imlā'* yang dilakukan sebanyak 539. Kesalahan huruf *hijaiyyah* berada pada kategori rendah, yaitu 158 dengan persentase 29,31%. Kesalahan huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung berada pada kategori sangat rendah, yaitu 29 dengan persentase 5,38%. Kesalahan *harakat* berada pada kategori rendah, yaitu 214 dengan persentase 39,70%. Kesalahan *alif lām syamsiyah dan alif lām qamariyah* berada pada kategori sangat rendah, yaitu 65 dengan persentase 12,05%. Kesalahan huruf *hamzah* berada pada kategori sangat rendah, yaitu 73 dengan persentase 13,54%. Adapun faktor penyebab kesalahan yaitu faktor guru yang mendiktekan kalimat suaranya kecil, mendiktekan kalimat dengan cepat, dan pengucapan hurufnya kurang jelas, dan siswa belum memahami dengan baik kaidah-kaidah *imlā'* yang diajarkan.

**Abstract** : The research was motivated by the problem that it was found that students were less skilled in writing Arabic, especially in *imlā'* so an analysis was carried out to describe the forms of student errors. The research aims to describe the form of *imlā'* error, describe the level of *imlā'* error, and explore the factors causing the *imlā'* error. This type of research is a descriptive qualitative approach, by analyzing using Ellis' theory on the documentation of the *imlā'* worksheets for class X students of Tarbiyah Takalar Islamic Boarding School which totals 25 sheets. The data was collected by the method of documentation, observation, and interviews. Analyzed using the theory of Miles and Huberman. The results showed that there were 539 *imlā'* errors. *Hijaiyyah* letter errors were in the low category, namely 158 with a percentage of 29.31%. Letter errors that can be spliced and cannot be spliced are in the very low category, which is 29 with a percentage of 5.38%. *Harakat* error is in the low category, namely 214 with a percentage of 39.70%. The errors of *alif lām syamsiyah and alif lām qamariyah* are in the very low category, namely 65 with a percentage of 12.05%. The error in the *hamzah* letter is in the very low category, which is 73 with a percentage of 13.54%. The factors that cause errors are the teacher dictating the sentence in a small voice, dictating the sentence quickly, and the pronunciation of the letters is not clear, and students do not understand well the rules of *imlā'* being taught.

---

**Kata kunci**: Analisis Kesalahan, *Imlā'*, Bahasa Arab

---

## PENDAHULUAN

Guru mata pelajaran tidak terlepas dari perangkat pembelajaran dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Melalui perangkat pembelajaran tersebut, guru telah menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa pada suatu materi dalam kurung waktu tertentu. Seperti dalam pembelajaran *imlā'*, tujuan pembelajaran dalam materi tersebut harus dicapai oleh siswa dalam satuan waktu tertentu. Idealnya dalam tiga kali pertemuan pembelajaran *imlā'* (3x45 menit) siswa dapat menulis huruf, kata ataupun kalimat dalam bahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah *imlā'* yang telah diajarkan.

Namun realita yang ditemukan di sekolah-sekolah pada kalangan peserta didik khususnya di pesantren yaitu peserta didik kesulitan dalam menulis tulisan Arab dan beranggapan bahwa keterampilan yang paling sulit di antara keterampilan yang lain adalah keterampilan menulis *imlā'*. Hal itu disebabkan karena tulisan Arab yang berubah antara di awal, tengah, maupun akhir kata. Selain itu tulisan Arab juga berbeda-beda ketika disambung dan dipisah. Oleh karenanya, kaidah *imlā'* sebaiknya sudah mulai diperkenalkan kepada anak-anak ataupun peserta didik sejak usia dini, kemudian diajarkan pada tingkat dasar maupun pada tingkat menengah, dan harus sudah dikuasai pada tingkat atas. Kesalahan dalam penulisan sebaiknya lebih menjadi perhatian bagi para guru karena kesalahan tersebut tidak boleh dianggap remeh<sup>1</sup>.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal pada tanggal 2 April 2021, diperoleh informasi bahwa siswa kelas X di Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar masih belum terampil dalam menulis tulisan Arab, terkhusus dalam menulis kalimat dalam pembelajaran *imlā'*. Hal itu karena keterampilan menulis dianggap keterampilan yang paling sulit oleh siswa, dan siswa kurang terbiasa dalam menulis tulisan Arab.

Kesalahan dalam menulis tidak boleh dianggap remeh oleh siswa maupun pengajar, dan hendaknya menjadi perhatian bagi pengajar. Oleh karena itu mulai sejak awal kaidah *imlā'* harus mulai diperkenalkan kepada peserta didik, dan diajarkan pada tingkat menengah, kemudian dikuasai pada tingkat atas.

Kesalahan berbahasa akan terus terjadi, khususnya pada peserta didik yang sedang mempelajari bahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Dulay dalam Yulianto dan Mintowati yang mengemukakan bahwa seseorang tidak akan mungkin mempelajari bahasa tanpa seseorang tersebut tidak membuat kesalahan<sup>2</sup>. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya kesalahan dalam mempelajari suatu bahasa khususnya bahasa Arab, maka analisis kesalahan dapat kita lakukan untuk dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan siswa.

Tujuan dilaksanakannya analisis kesalahan, diharapkan dapat memberikan gambaran secara lengkap tentang kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Melalui informasi tersebut akan memberikan manfaat dari segi pedagogis yang akan berdampak pada pembelajaran<sup>3</sup>. Adapun diadakannya analisis kesalahan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memberikan informasi yang berkaitan tentang bentuk-bentuk kesalahan *imlā'* yang dilakukan peserta didik khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.

---

<sup>1</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009). h. 69.

<sup>2</sup> Bambang Yulianto and Maria Mintowati, "Analisis Kesalahan Berbahasa" (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 53.

<sup>3</sup> Ibid.

Dalam konteks analisis kesalahan *imlā'* dalam pembelajaran bahasa Arab, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nur Salim yang menunjukkan hasil bahwa kesalahan yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh pengajarannya. Pengajaran yang dilakukan lebih ke membaca dan memahami suatu teks sehingga *skill* dalam hal menulis kurang diasah<sup>4</sup>. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Uril Baharuddin yang menunjukkan hasil bahwa kesalahan yang dilakukan oleh siswa terjadi pada penulisan *hamzah wasal* dan *hamzah qat'i* yang masing-masing persentasenya adalah 13% dan 41%, dengan faktor terjadinya kesalahan disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa mengenai kaidah *hamzah wasal* dan *hamzah qat'i* dan tidak adanya buku panduan khusus imla' untuk pengajar dan untuk siswa<sup>5</sup>. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Nana Desi Kurniawati yang menunjukkan hasil bahwa penulisan *hamzah* pada mahasiswa jurusan bahasa Arab semester III kelas B di IAIN Metro belum sesuai dengan *qowa'id al- imlā'*<sup>6</sup>.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan dengan penelitian ini bahwa kesalahan-kesalahan menulis yang dilakukan oleh siswa maupun pembelajar bahasa masih sering terjadi. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti mengenai kesalahan *imlā'* yang dilakukan oleh siswa dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan *imlā'* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar”. Dalam hal ini peneliti akan membahas mengenai bagaimana bentuk Kesalahan *Imlā'* dalam Pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar, dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan *imlā'* yang dilakukan oleh siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar. Peneliti juga akan membahas mengenai tingkat persentase kesalahan *imlā'* dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar, dengan tujuan untuk mengetahui berapa persen tingkat kesalahan *imlā'* yang dilakukan oleh siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar. Selain itu peneliti juga akan membahas mengenai apa faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan *imlā'* dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar, dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor mengapa terjadi kesalahan *imlā'* dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil dari sebuah penelitian namun tidak digunakan untuk membuat suatu kesimpulan yang luas<sup>7</sup>. Sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, serta menginterpretasikan segala kondisi yang ada atau yang terjadi<sup>8</sup>. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk

---

<sup>4</sup>Nur Salim, “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Kitabah Siswa Kelas X MA Ta’mirul Islam Solo Dan MAU Al-Imdād Yoyakarta Tahun 2015/2016 (Telaah Taksonomi Kategori Linguistik)” (UIN Sunan Kalijaga, 2016), [http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21364/2/1420410046\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21364/2/1420410046_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf).

<sup>5</sup>Uril Baharuddin, “Analisis Kesalahan Imlā' Pada Penulisan Hamzah Washol Dan Hamzah Qoth'I Pada Mahasiswa Program Bahasa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11210>.

<sup>6</sup>Nana Desi Kurniawati, “Analisis Kesalahan Penulisan Hamzah Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Semester III (Tiga) Kelas B Di IAIN Metro Tahun Pelajaran 2017/2018” (IAIN Metro, 2018), <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1900>.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 34.

<sup>8</sup>Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 26.

mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan imla' dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data<sup>9</sup>. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik observasi partisipan, dan wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>10</sup>. Adapun untuk menghitung persentase tingkat kesalahan siswa maka diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Haryadi, dengan rumus persentase yaitu:  $P = F/N \times 100\%$ <sup>11</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal-hal yang akan peneliti paparkan pada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam *imlā'* seperti pada huruf *hijaiyyah*, huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung, *harakat*, *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah*, dan penulisan huruf *hamzah*, selanjutnya akan diuraikan juga mengenai tingkat kesalahan siswa dalam *imlā'* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan.

### A. Bentuk- Bentuk Kesalahan *Imlā'* Siswa Kelas X Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar

#### 1. Kesalahan Penulisan Huruf *Hijaiyyah*

Kesalahan *imlā'* menyimak siswa berdasarkan hasil observasi penulis diperoleh informasi bahwa siswa belum mampu membedakan bunyi huruf-huruf *hijaiyyah* terkhusus pada bunyi huruf yang hampir sama dan huruf yang memiliki bentuk yang sama. Kendala siswa saat didiktekan suatu kalimat belum bisa membedakan bunyi huruf ا (*Alif*) dengan ع (*'ain*), huruf ذ (*Ẓal*) dengan ز (*Zai*), huruf ث (*Ṣa*) dengan س (*Sin*), huruf د (*Dal*) dengan ز (*Zai*), huruf ح (*ḥa*) dengan ه (*Ha*), huruf ك (*Kaf*) dengan ق (*Qaf*), huruf س (*Sin*) dengan ع (*'ain*), huruf س (*Sin*) dengan ع (*'ain*), huruf ح (*ḥa*) dengan ع (*'ain*), huruf ذ (*Ẓal*) dengan س (*Sin*), huruf و (*Wau*) dengan ا (*Alif*), huruf ز (*Zai*) dengan س (*Sin*), huruf ا (*Alif*) dengan س (*Sin*), huruf ب (*Ba*) dengan ف (*fa*). Selain pada bunyi huruf yang sama, kesalahan siswa juga terjadi pada huruf yang bahkan tidak memiliki kemiripan bunyi huruf yang sama seperti pada huruf د (*Dal*) dan huruf ر (*Ra*), kedua huruf tersebut tidak memiliki kemiripan bunyi namun terjadi kesalahan pada huruf tersebut. Hal serupa juga terjadi pada huruf ا (*Alif*) dan huruf و (*Wau*), huruf tersebut tidak memiliki bunyi yang sama namun masih terjadi kesalahan pada huruf tersebut.

Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara saat penelitian berlangsung, dari hasil wawancara terdapat 22 pernyataan dari 25 hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa sulit membedakan bunyi huruf *hijaiyyah* yang memiliki bunyi yang sama ketika didiktekan. Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa terkait kesulitan yang dialami pada kaidah penulisan huruf *hijaiyyah* adalah sebagai berikut:

“Menurut saya kak, pada penulisan huruf *hijaiyyah* yang paling sulit adalah pada huruf-huruf yang memiliki bunyi yang hampir sama apalagi ketika huruf tersebut didiktekan sangat sulit untuk dibedakan. Huruf-huruf yang hampir sama itu kak seperti huruf ا dan ع, huruf ذ dan ز, huruf ذ dan ز, dan huruf س, memiliki bunyi huruf yang sama ketika didiktekan.” (Hasil wawancara dengan siswa inisial AK tanggal 8 Juni 2021).

<sup>9</sup>Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 97.

<sup>10</sup>Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014). h. 128.

<sup>11</sup>Moh Hariyadi, *Statistik Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009). h. 43

Selain bunyi huruf yang hampir sama, terdapat 2 pernyataan dari 25 hasil wawancara yang mengatakan bahwa selain kesalahan pada bunyi huruf yang sama terdapat pula kesalahan pada huruf yang bahkan tidak memiliki bunyi yang sama. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu siswa terkait kesulitan yang dialami pada penulisan huruf *hijaiyyah* adalah sebagai berikut:

“Kesulitan yang saya alami ketika menulis huruf hijaiyyah ketika didiktekan yaitu sulit membedakan antara huruf *ﺀ* dan huruf *ﺀ*. Karena saya tidak bisa membedakan ukurannya ketika ditulis sehingga sering terjadi kesalahan”. (Hasil wawancara dengan siswa inisial AB tanggal 8 Juni 2021).

Selain itu terdapat pula 2 pernyataan dari 25 hasil wawancara yang mengatakan sudah faham dan sudah bisa membedakan bunyi huruf hijaiyyah yang hampir sama. Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa.

“Saya sudah bisa membedakan huruf-huruf *hijaiyyah* dan huruf-huruf yang memiliki bunyi yang hampir sama ketika didiktekan”. (Hasil wawancara dengan siswa inisial FHR tanggal 8 Juni 2021).

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa walaupun beberapa siswa sudah faham mengenai kaidah penulisan huruf *hijaiyyah* dan sudah bisa membedakan bunyi yang hampir sama ketika didiktekan. Namun hampir semua siswa belum bisa membedakan bunyi huruf yang sama, bukan hanya tidak bisa membedakan bunyi huruf *hijaiyyah* yang memiliki bunyi huruf yang sama, huruf yang bahkan tidak memiliki bunyi yang sama pun siswa tidak bisa membedakannya. Hal ini dikarenakan siswa kurang terbiasa menulis huruf-huruf *hijaiyyah* sehingga tidak bisa membedakan antara huruf yang satu dengan huruf yang lainnya.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil analisis dokumentasi hasil lembar kerja siswa. Bentuk-bentuk kesalahan pada huruf *hijaiyyah* dalam *imlā'* siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar dapat dilihat pada kata berikut:

- (1a) AK                      **أَفْلَاهُونَ**  
(1b)                            **أَفْلَاحُونَ**

Pada kata (1a) di atas, siswa salah dalam menuliskan huruf yang memiliki kemiripan bunyi. Huruf pada kata (1a) tersebut tertulis huruf *ه* (*Ha*), akan tetapi huruf yang tepat menggunakan huruf *ح* (*ha*) seperti pada kata (1b). Ditinjau dari segi bunyinya, huruf *Ha* bila disebut dengan intonasi tebal atau huruf ini biasanya disebut dengan huruf *Ha* tebal. Sedangkan huruf *ha* bila disebut mengandung intonasi tipis atau huruf ini biasanya disebut dengan huruf *ha* tipis.

Kesalahan pada huruf *hijaiyyah* dalam *imlā'* juga dapat dilihat pada contoh berikut:

- (2a) FH                      **لَمَذَاعَةَ**  
(2b)                            **الْمَزْرَعَةَ**

Pada kata (2a) di atas, siswa salah dalam menuliskan huruf yang tidak memiliki kemiripan bunyi. Siswa menuliskan huruf *ﺀ* (*Dal*) di di tengah kata (2a), namun huruf yang benar di tengah kata (2a) adalah huruf *ﺀ* (*Ra*) seperti pada kata (2b) di atas. Kesalahan tersebut sebenarnya bisa dihindari ketika siswa bisa lebih fokus untuk mendengarkan huruf *hijaiyyah* yang didiktekan oleh guru dalam *imlā'*.

Dari hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar masih sering melakukan kesalahan pada penulisan huruf *hijaiyyah*, khususnya pada bunyi huruf yang hampir sama. Selain itu juga beberapa siswa melakukan kesalahan pada huruf yang bahkan tidak memiliki bunyi yang sama namun memiliki bentuk yang hampir sama karena siswa belum bisa membedakan bentuk-bentuk huruf *hijaiyyah*. Hal ini juga sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muh Hafidz yang mengatakan bahwa kesulitan siswa dalam penulisan huruf hijaiyyah yaitu siswa sulit membedakan huruf yang hampir sama baik dari segi bentuk dan bunyinya<sup>12</sup>.

## 2. Kesalahan Penulisan Huruf Yang Boleh Disambung dan Huruf Yang Tidak Boleh Disambung

Kesalahan *imlā'* menyimak siswa berdasarkan hasil observasi pada penulisan huruf yang boleh disambung dan huruf yang tidak boleh disambung. Sebagian siswa belum bisa membedakan mana huruf yang boleh disambung dan mana huruf yang tidak boleh disambung. Seperti bentuk kesalahan yang terletak pada huruf ل (Lam) dimana huruf ل (Lam) tersebut seharusnya berupa *alif lam qomariyyah* namun siswa menyambung huruf ل (Lam) dengan kata sebelumnya, selanjutnya yaitu terletak pada huruf ت (Ta) dengan ك (Kaf) kedua huruf tersebut seharusnya disambung namun siswa memisahkan kedua huruf tersebut. Selain itu siswa juga tidak bisa membedakan kapan suatu kata tersebut dapat disambung dan kapan harus dipisah. Seperti bentuk kesalahan yang terletak pada huruf ب (Ba) dengan د (Dal) yang seharusnya kedua huruf tersebut terpisah karena sudah berbeda kata, selanjutnya yaitu terletak pada huruf س (Sin) dengan و (Wau) kedua huruf tersebut boleh disambung namun siswa memisahkan kedua huruf tersebut, selanjutnya yaitu terletak pada huruf ا (Alif) dengan ل (Lam) kedua huruf tersebut tidak boleh disambung, selanjutnya yaitu terletak pada huruf ج (Jim) dengan ل (Lam) huruf tersebut seharusnya tidak disambung karena sudah berbeda kata. Kesalahan yang lain juga terletak pada menyambungkan antara dua kata seperti pada kata يُعَالِ جُلَّ مَرَضِي. Selanjutnya terletak pada huruf ل (Lam) dimana siswa menyambung antara kata إِلَى dengan kata الْمَرْزَعَةَ, selanjutnya yaitu terletak pada huruf ل (Lam) dengan س (Sin) kedua huruf tersebut seharusnya disambung namun siswa memisahkan kedua huruf tersebut, selanjutnya yaitu terletak pada huruf ل (Lam) dengan ي (Ya) huruf tersebut seharusnya tidak disambung karena sudah berbeda kata.

Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara saat penelitian berlangsung. Dari 25 hasil wawancara, terdapat 15 orang siswa yang menyatakan bahwa mereka telah faham mengenai kaidah huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung. Selain itu 4 orang siswa yang mengatakan bahwa hanya mengetahui beberapa huruf saja yang boleh disambung dan tidak boleh disambung. Adapun pernyataan siswa yang sama sekali belum faham mengenai kaidah huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung terdapat 6 orang siswa. Berikut hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa yang mengatakan sudah faham namun hanya beberapa huruf saja.

“Penulisan huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung saya sudah faham kak, namun hanya beberapa huruf saja yang tidak boleh disambung yang saya ketahui seperti huruf ر dan huruf ز”. (Hasil wawancara dengan siswa inisial ANN tanggal 8 Juni 2021).

---

<sup>12</sup>Roviin and Muh Hafidz, “Analisis Kesalahan Imlā' Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Salatiga,” *STUDI ARAB* 11 (2020), [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1730106&val=13431&title=ANALISIS KESALAHAN IMLA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN SALATIGA](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1730106&val=13431&title=ANALISIS%20KESALAHAN%20IMLA%20MAHASISWA%20PROGRAM%20STUDI%20PENDIDIKAN%20BAHASA%20ARAB%20IAIN%20SALATIGA).

Adapun hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa yang mengatakan sama sekali belum faham mengenai kaidah penulisan huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung adalah sebagai berikut.

“Kaidah penulisan huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung saya sama sekali belum faham kak dengan kaidah tersebut”. (Hasil wawancara dengan siswa inisial NFS tanggal 8 Juni 2021).

Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa 6 orang siswa dari 25 siswa yang diwawancarai masih belum faham sama sekali mengenai kaidah penulisan huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung sehingga masih terdapat bentuk kesalahan pada kaidah ini disebabkan karena siswa belum faham mengenai kaidah penulisan huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung.

Hal ini juga selaras dengan hasil analisis dokumentasi hasil lembar kerja siswa yang akan diuraikan mengenai bentuk-bentuk kesalahannya. Adapun bentuk-bentuk kesalahan pada huruf yang boleh dan tidak boleh disambung dalam *imlā'* siswa kelas X Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar dapat dilihat pada kata berikut:

(3a) ANN      الأمدرسِ

(3b)            إلى المَدْرَسَةِ

Kesalahan pada kata (3a) di atas ditandai dengan bersambungannya huruf yang tidak boleh disambung dengan huruf setelahnya. Pada kata (3a) huruf *ا* (*alif maqsurah*) bersambungan dengan huruf *ال* (*alif lam*), padahal huruf *ا* (*alif maqsurah*) tidak boleh disambung dengan huruf apapun tidak terkecuali huruf *ال* (*alif lam*) seperti pada kata (3b). Adapun kesalahan pada kata (3a) di atas, siswa masih menyambung huruf yang tidak boleh disambung. Untuk menghindari kesalahan tersebut, sebaiknya siswa harus memahami atau menguasai materi tentang huruf yang boleh dan tidak boleh disambung.

Tidak hanya kesalahan dalam menyambung huruf, siswa juga melakukan kesalahan dalam memisahkan huruf yang seharusnya disambung dengan huruf setelahnya seperti contoh kata berikut:

(4a) NFS      تَكْتُبُ

(4b)            تَكْتُبُ

Kesalahan pada kata (4a) di atas ditandai dengan tidak bersambungannya huruf yang seharusnya disambung dengan huruf setelahnya. Pada kata (4a) huruf *ك* (*Kaf*) tidak bersambung dengan huruf *ت* (*Ta*), padahal huruf *ك* (*Kaf*) harus disambung dengan huruf setelahnya termasuk huruf *ت* (*Ta*) seperti pada kata (4b). Kesalahan pada kata (4a) di atas, siswa tidak menyambung huruf yang seharusnya disambung. Untuk menghindari kesalahan tersebut, sebaiknya siswa harus memahami atau menguasai materi tentang huruf yang boleh dan tidak boleh disambung.

Dari hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat penulis simpulkan bahwa siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar masih banyak melakukan kesalahan pada kaidah penulisan huruf yang boleh disambung dan huruf yang tidak boleh disambung. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa belum faham mengenai kaidah penulisan huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung, namun ada pula beberapa siswa yang mengetahui sebagian dari huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung, ada pula beberapa yang memang sudah faham mengenai kaidah tersebut.

### 3. Kesalahan Penulisan *Harakat*

Kesalahan *imlā'* menyimak siswa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat penelitian berlangsung, kesalahan yang dilakukan siswa pada penulisan harakat untuk harakat pendek seperti harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* siswa sudah bisa membedakan harakat-harakat tersebut. Selain harakat panjang tersebut, terdapat juga kesalahan pada penulisan *alif maqsurah* dan *alif mamdudah*, selanjutnya terdapat pula bentuk kesalahan pada harakat *tasydīd* yaitu harakat yang dilambangkan dengan kepala *sin* ( ﺲ ) dan diletakkan di atas huruf yang menyandang harakat tersebut. Bentuk kesalahan pada harakat juga terdapat pada harakat *tanwīn fathah* ( ً ), *kasrah* ( ِ ), dan *dammah* ( ٌ ).

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis saat penelitian berlangsung. Dari 25 hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, terdapat 21 orang yang sudah mengetahui kaidah penulisan harakat. Wawancara penulis dengan 4 orang siswa yang lainnya mengatakan bahwa mereka sama sekali belum faham mengenai kaidah penulisan harakat dan belum menegetahui tentang harakat-harakat dalam bahasa Arab. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa terkait kaidah pada penulisan harakat yang mengatakan bahwa hanya memahami harakat pendek dalam bahasa Arab.

“Saya sudah faham kak tentang harakat-harakat dalam bahasa Arab, contoh harakat dalam bahasa Arab itu seperti harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*.” (Hasil wawancara dengan siswa inisial ARV tanggal 8 Juni 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa hampir semua siswa sudah faham mengenai harakat-harakat dalam bahasa Arab, namun harakat-harakat yang difahami hanya harakat pendek. Siswa belum faham tentang harakat lain seperti harakat panjang, *alif maqsurah* dan *alif mamdudah*, harakat *tasydid*, dan harakat *tanwin*.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil analisis dokumentasi hasil lembar kerja siswa yang diperoleh mengenai bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada kaidah penulisan harakat. Bentuk-bentuk kesalahan pada harakat dalam *imlā'* siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar dapat dilihat pada kata berikut:

(5a) PED      دَد

(5b)            الدَّرْس

Pada kata (5a) di atas menyalahi kaidah penulisan dalam bahasa Arab yaitu ketika dua huruf yang sama berdekatan dan huruf yang pertama *sukun* dan yang kedua berharakat, maka hanya ditulis satu dari huruf yang sama dengan memberikan tanda *tasydid* huruf yang berharakat. Pada kata (5a) terdapat dua huruf د (*Dal*) yang berdekatan dan huruf د (*Dal*) yang pertama *sukun* dan huruf د (*Dal*) yang kedua berharakat, maka hanya ditulis satu huruf د (*Dal*) yang diberikan tanda *tasydid* ( َ ) seperti pada kata (5b).

Pada kata (5a) di atas, siswa masih menuliskan dua huruf yang sama untuk sebagai pengganti tanda *tasydid*. Untuk menghindari kesalahan pada kata (5a), sepatutnya siswa mempelajari kaidah penulisan dalam bahasa Arab seperti penggunaan tanda *tasydid*.

Bentuk kesalahan yang lain pada harakat juga dapat dilihat pada contoh kata berikut:

(6a) HK        يَوْمِن

(6b)            يَوْم

Pada kata (6a) di atas, terdapat penulisan huruf نْ (*nun sukun*) di akhir kata sebagai bunyi dengung pada huruf sebelumnya, padahal dengung itu harus disimbolkan dengan



Adapun hasil wawancara dengan salah satu siswa terkait kaidah penulisan *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah* yang mengatakan sudah faham mengenai kaidah penulisan *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah* adalah sebagai berikut.

“Alhamdulillah, saya sudah faham kak mengenai kaidah penulisan *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah* dan sudah bisa membedakan huruf-huruf yang termasuk huruf *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah*.” (Hasil wawancara dengan siswa inisial NAK tanggal 8 Juni 2021).

Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa dari banyaknya siswa yang belum faham mengenai kaidah penulisan *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah* terdapat juga beberapa siswa yang sudah faham terkait kaidah penulisan *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah*. Sehingga pada kaidah ini, banyak siswa yang melakukan kesalahan. Hal itu karena masih banyak siswa yang belum faham mengenai kaidah ini.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil analisis dokumentasi hasil lembar kerja siswa dengan memperoleh bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada kaidah *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah*. Bentuk-bentuk kesalahan pada *alif lām syamsiyah* dan *alif lām qamariyah* dalam *imlā'* siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar dapat dilihat pada kata berikut:

(8a) ARV      سَيْرَة

(8b)            السَّيْرَة

Pada kata (8a) di atas, siswa melakukan kesalahan dengan tidak memberikan *alif lam syamsiyah*. Padahal, seharusnya kata tersebut memiliki *alif lam syamsiyah* seperti pada kata (8b). Pada kata (8a) siswa melakukan kesalahan dengan tidak memberikan *alif lam* pada kata yang seharusnya memiliki *alif lam*, seperti pada kata (8b). Maka, saat *alif lām syamsiyah* masuk pada kata atau *isim* maka *alif lāmnya* tidak diucapkan dan huruf setelahnya berharakat *tasydid*. Untuk menghindari kesalahan tersebut siswa sebaiknya memperhatikan bunyi yang dibacakan serta mempelajari huruf yang boleh disambung dengan *alif lām syamsiyah* maupun *alif lām qamariyah*, dimana *alif lām syamsiyah* tidak dibaca akan tetapi huruf yang berada setelah *alif lām syamsiyah* diberi tanda *tasydid*. dan *alif lām qamariyah* diberi tanda *sukun* dan huruf yang berada setelah *alif lām qamariyah* tidak di *tasydid*.

Dari hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat penulis simpulkan bahwa meskipun siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar telah diajarkan mengenai kaidah penulisan *alif lām syamsiyah* maupun *alif lām qamariyah* namun masih terjadi kesalahan pada kaidah ini. Hal ini disebabkan karena sebagian siswa belum faham mengenai kaidah *alif lām syamsiyah* maupun *alif lām qamariyah*, adapula yang sudah faham namun sudah lupa dengan kaidah penulisan *alif lām syamsiyah* maupun *alif lām qamariyah* karena kurang terbiasa melatih diri. Hal tersebut juga dapat diperkuat dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muh. Hafidz yang mengatakan bahwa masih sering terjadi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar pada kaidah penulisan *alif lām syamsiyah* maupun *alif lām qamariyah* khususnya dalam menuliskan *alif lām syamsiyah* terdapat kesalahan dengan persentasi 13,5% dari keseluruhan kesalahan yang dilakukan<sup>13</sup>.

##### 5. Kesalahan Penulisan *Hamzah*

Kesalahan *imlā'* menyimak siswa berdasarkan hasil observasi penulis pada saat penelitian berlangsung, pada kaidah penulisan *Hamzah* diperoleh informasi bahwa hampir

<sup>13</sup>Ibid.

semua siswa belum faham mengenai penulisan *hamzah waṣal* dan *hamzah qaṭ'ī*, khususnya pada penulisan *hamzah qaṭ'ī*. Bentuk kesalahannya terletak pada *hamzah* di awal kalimat yaitu penulisan *hamzah qaṭ'ī*. Kesalahan tersebut terletak pada penulisan awal huruf yaitu pada huruf *إلى*, kebanyakan siswa tidak menulis *hamzah* di awal huruf tersebut.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Dari 25 hasil wawancara yang diperoleh, semua siswa menyatakan hal yang sama bahwa mereka sama sekali tidak faham mengenai kaidah penulisan *hamzah*. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa terkait kaidah penulisan *hamzah* dapat dilihat sebagai berikut.

“Kaidah penulisan *hamzah* kak saya sama sekali belum faham, apalagi mengenai penulisan *hamzah qaṭ'ī* saya belum faham dan belum tau tentang kaidah tersebut meskipun telah diajarkan oleh guru mata pelajaran bahasa Arab”. (Hasil wawancara dengan siswa inisial DM tanggal 18 Juni 2021).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa semua siswa mengatakan mereka belum faham mengenai kaidah penulisan *hamzah waṣal* dan *hamzah qaṭ'ī* hal tersebut mengakibatkan seluruh siswa melakukan kesalahan pada kaidah ini.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil analisis dokumentasi hasil lembar kerja siswa, dimana ditemukan bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh siswa terkait dengan kaidah penulisan *hamzah*. Bentuk kesalahan pada huruf *hamzah* terjadi pada kata *إلى* seperti berikut ini:

(9a) AB      *إلى*

(9b)          *إلى*

Pada kata (9a) siswa melakukan kesalahan dengan menuliskan *hamzah waṣal*. Padahal, seharusnya menggunakan *hamzah qaṭ'ī*. Pada kata (9a) terdapat huruf *ا* (*hamzah waṣal*) di awal kata. Padahal seharusnya pada kata tersebut menggunakan huruf *إ* (*hamzah qaṭ'ī*) seperti pada kata (9b) di atas. Berdasarkan dari kesalahan pada kata (9a) di atas, hampir semua siswa belum memahami penggunaan *hamzah* dalam sebuah kata. Oleh karena itu, siswa sepatutnya memahami kata yang menggunakan *hamzah qaṭ'ī* dan *hamzah waṣal*.

Dari hasil analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat penulis simpulkan bahwa hampir semua siswa belum memahami kaidah penulisan *hamzah*. Siswa belum mengetahui suatu kata yang menggunakan *hamzah waṣal* dan *hamzah qaṭ'ī* sehingga belum bisa membedakan diantara keduanya. Hal itu juga selaras dengan jurnal penelitian dosen yang dilakukan oleh Haniyah yang mengatakan bahwa kaidah penulisan *hamzah* masih sering terjadi pada kalangan mahasiswa seperti bentuk kesalahan penulisan *hamzah* yang dilakukan pada awal kata yaitu penanggalan bagian atas huruf *'ain* di atas atau di bawah *alif* pada *hamzah qaṭ'ī* dan penambahan pada *hamzah waṣal*<sup>14</sup>.

## **B. Tingkat Kesalahan Imlā' Siswa Kelas X Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar**

Data tentang frekuensi kesalahan-kesalahan *imlā'* dengan klasifikasi jenis kesalahannya dirangkum pada sebuah diagram dan tabel berikut ini:

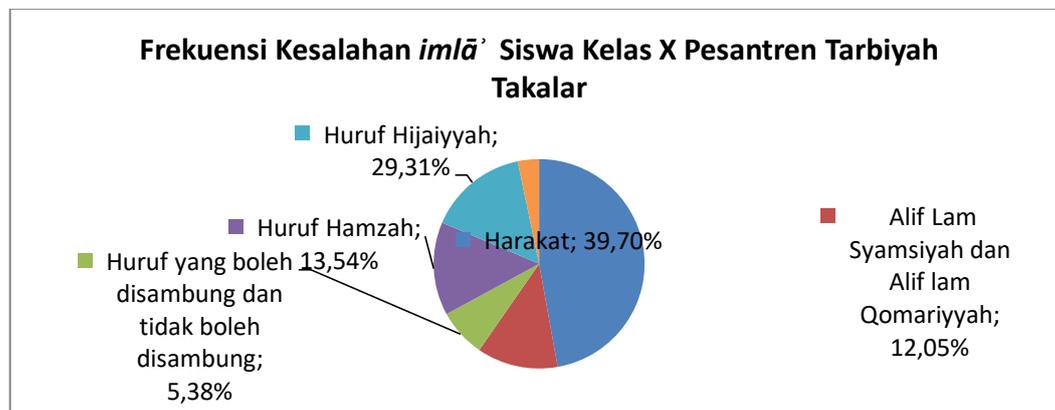
---

<sup>14</sup>Haniyah, “ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB,” *Arabi Journal of Arabic Studies* 3 No.1 (2018): h. 3.

Tabel 4. Klasifikasi dan Frekuensi Kesalahan *Imlā'* Siswa

No.	Kesalahan <i>Imlā'</i>	Frekuensi Kesalahan	Persentase
	Huruf <i>Hijaiyyah</i>	158	29,31%
	Huruf yang Boleh dan Tidak Boleh Disambung	29	5,38%
	<i>Harakat</i>	214	39,70%
	<i>Alif Lam Syamsiyah</i> dan <i>Alif Lam Qamariyah</i>	65	12,05%
	Huruf <i>Hamzah</i>	73	13,54%
<b>Total</b>		<b>539</b>	<b>100%</b>

Diagram 1. Diagram Frekuensi Kesalahan *Imlā'* Siswa Kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar



Berdasarkan tabel dan diagram di atas, diketahui bahwa frekuensi kesalahan *imlā'* yang dilakukan oleh siswa sebanyak 539 kesalahan. Kesalahan-kesalahan tersebut terdiri dari kesalahan huruf *hijaiyyah*, huruf yang boleh dan tidak boleh disambung, *harakat*, *alif lam syamsiyah* dan *alif lam qamariyah*, dan penulisan huruf *hamzah*.

Dari kelima klasifikasi kesalahan tersebut, berdasarkan kriteria penilaian Arikunto kesalahan pada huruf *hijaiyyah* berada pada kategori rendah, yaitu 158 kesalahan dengan persentase 29,31% dari keseluruhan kesalahan *imlā'* yang dibuat oleh siswa yaitu 539.

Adapun kesalahan pada huruf yang boleh dan tidak boleh disambung berada pada kategori sangat rendah, yaitu 29 kesalahan *imlā'* siswa dengan persentase 5,38% dari keseluruhan kesalahan *imlā'* yang dibuat oleh siswa yaitu 539. Begitupun kesalahan pada *harakat* berada pada kategori rendah, yaitu 214 kesalahan *imlā'* siswa dengan persentase 39,70% dari keseluruhan kesalahan *imlā'* yang dibuat oleh siswa yaitu 539. Selanjutnya kesalahan pada *alif lam syamsiyah* dan *alif lam qamariyah* berada pada kategori sangat rendah, yaitu 65 kesalahan dari keseluruhan kesalahan *imlā'* siswa dengan persentase 12,05% dari keseluruhan kesalahan *imlā'* yang dibuat oleh siswa yaitu 539. Kemudian kesalahan pada huruf *hamzah* berada pada kategori sangat rendah, yaitu 73 kesalahan dari keseluruhan kesalahan *imlā'* siswa dengan persentase 13,54% dari keseluruhan kesalahan *imlā'* yang dibuat oleh siswa yaitu 539.

### C. Faktor-Faktor Terjadinya Kesalahan *Imlā'* Siswa Kelas X Pondok Pesantren Tarbiyah Takalar

#### 1. Faktor Pedagogik

Dari data wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti pada saat penelitian berlangsung, ditemukan informasi bahwa faktor pedagogik terjadinya kesalahan dalam *imlā'* siswa kelas X Pesantren Tarbiyah Takalar yaitu siswa kesulitan dalam menulis kalimat ketika didiktekan karena guru yang mendiktekan kalimat tersebut suaranya kecil, mendiktekan kalimat dengan cepat, dan pengucapan hurufnya kurang jelas.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Dari 25 hasil wawancara yang diperoleh, terdapat orang siswa menyatakan hal yang sama bahwa faktor yang menyebabkan mereka sulit dalam pembelajaran imla' adalah faktor dari pengajarnya yang mendiktekan kalimat sangat cepat, suaranya terlalu kecil, dan kurang memperhatikan makhroj/ tempat keluarnya huruf. Sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mendengar kalimat yang didiktekan oleh guru. Berikut hasil wawancara dengan salah satu siswa terkait faktor pedagogik penyebab terjadinya kesalahan siswa dapat dilihat sebagai berikut.

“Kesulitan yang saya hadapi dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran *imlā'* yaitu tergantung dari gurunya yang mendikte kalimat tersebut. Ada beberapa guru yang kalau mendikte suaranya terlalu kecil sehingga tidak bisa didengar apa yang diucapkan, ada juga guru yang mendiktekan kalimat terlalu cepat sehingga belum selesai kita tulis kalimat pertama sudah lanjut ke kalimat kedua”. (Hasil wawancara dengan siswa inisial AB tanggal 8 Juni 2021).

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Dari hasil observasi diperoleh informasi bahwa guru bahasa Arab di Pesantren Tarbiyah Takalar ketika mendikte kalimat suaranya kecil, namun pada dasarnya memang suara gurunya yang kecil karena saat berbicara pun suaranya kecil apalagi ketika mendikte. Selain itu cara bicaranya lumayan cepat, sehingga dari hasil observasi ini dapat memperkuat pernyataan siswa bahwa faktor kesulitannya terletak pada keterbatasan gurunya di sekolah.

#### 2. Faktor Penulisan Bahasa Arab

- a. Siswa sulit membedakan huruf-huruf yang memiliki bunyi yang hampir sama.
- b. Siswa belum memahami dengan baik huruf-huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung, belum bisa membedakan kapan kata penggalang kata tersebut dipisah dengan kata yang lain.
- c. Siswa belum faham mengenai harakat panjang, khususnya penulisan *alif maqsurah* dan *alif mamdudah*, harakat pendek, penulisan harakat *tasydid* dan *tanwin*.
- d. Siswa kesulitan memahami kaidah *alif lām syamsiyyah* dan *alif lām qamariyyah* bahkan belum mengetahui huruf-huruf yang termasuk *alif lām syamsiyyah* dan *alif lām qamariyyah*.
- e. Hampir semua siswa belum faham dengan baik kaidah mengenai penulisan *hamzah qat'ī* dan *hamzah waṣal*.

### KESIMPULAN

Bentuk kesalahan *imlā'* menyimak siswa terletak pada lima kaidah penulisan yaitu penulisan huruf *hijaiyyah*, penulisan huruf yang boleh disambung dan huruf yang tidak boleh

disambung, penulisan *harakat*, penulisan *alif lām syamsiyyah* dan *alif lām qamariyyah*, dan penulisan *Hamzah*.

Jumlah kesuluruhan kesalahan yang dilakukan oleh siswa sebanyak 539 kesalahan. Kesalahan pada huruf *hijaiyyah* dengan persentase 29,31%, kesalahan pada huruf yang boleh dan tidak boleh disambung dengan persentase 5,38%, kesalahan pada *harakat* dengan persentase 39,70%, kesalahan pada *alif lam syamsiyah* dan *alif lam qamariyah* dengan persentase 12,05%, dan kesalahan pada huruf *hamzah* dengan persentase 13,54%.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan, yaitu faktor pedagogik dimana siswa kesulitan dalam menulis kalimat ketika didiktekan karena guru yang mendiktekan kalimat tersebut suaranya kecil, mendiktekan kalimat dengan cepat, dan pengucapan hurufnya kurang jelas. Selanjutnya yaitu faktor penulisan bahasa Arab dimana siswa belum memahami dengan baik lima kaidah yang telah diajarkan, diantaranya kaidah huruf *hijaiyyah*, huruf yang boleh disambung dan tidak boleh disambung, kaidah penulisan *harakat*, kaidah *alif lām syamsiyyah* dan *alif lām qamariyyah*, dan kaidah mengenai penulisan *hamzah qaṭ'ī* dan *hamzah waṣāl*.

Penelitian ini tidak lepas dari kesalahan atau keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang diperoleh terbatas hanya berupa dokumentasi dalam kurung waktu yang dekat. Adapun teknik pengambilan data akan lebih baik jika menggunakan triangulasi sumber. Objek penelitian ini hanya difokuskan pada siswa sehingga akan lebih baik jika objek peneliti selanjutnya menggunakan guru sebagai objek penelitian. Dari keterbatasan yang dialami dapat menjadi beberapa faktor agar peneliti selanjutnya lebih memperhatikan dan menyempurnakan penelitiannya.

Penelitian ini dapat berimplikasi untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa Arab. Selain itu juga dapat berimplikasi sebagai bahan untuk memberikan sumbangsih yang menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam *imlā'*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu guru untuk mengetahui jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam *imlā'*.

## DAFTAR REFERENSI

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Baharuddin, Uril. 2018. "Analisis Kesalahan Imlā' Pada Penulisan Hamzah Washol Dan Hamzah Qoth'I Pada Mahasiswa Program Bahasa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Haniah. 2018. "ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB PADA SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB." *Arabi Journal of Arabic Studies* 3 No.1.
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Kurniawati, Nana Desi. 2018. "Analisis Kesalahan Penulisan Hamzah Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Semester III (Tiga) Kelas B Di IAIN Metro Tahun Pelajaran 2017/2018". Thesis. IAIN Metro.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. 2018. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Roviin, dan Muh Hafidz. 2020. "Analisis Kesalahan Imlā' Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Salatiga". Thesis. IAIN Salatiga.

- Salim, Nur. 2016. “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Kitabah Siswa Kelas X MA Ta’mirul Islam Solo Dan MAU Al-Imdād Yoyakarta Tahun 2015/2016 (Telaah Taksonomi Kategori Linguistik)”. Thesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianto, Bambang, dan Maria Mintowati. 2009. “Analisis Kesalahan Berbahasa.” 53. Jakarta: Universitas Terbuka.